



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budi Daya Jamur

Thamrin Abduh^{1✉}, Hasanuddin Remmang², Abubakar Idhan³

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha budidayajamur tiram adalah salah satu metode untuk memecahkan masalah ekonomi keluarga pedesaan program pembudidayaan jamur tiram yang diselenggarakan oleh pemerintah. Program tersebut diadakan bertujuan untuk meningkatkan dan mensejahterakan ekonomi keluarga. Melalui program pelatihan pembudidayaan jamur tiram dari pihak pemerintah daerah melalui Balai Penyuluhan Pertanian dan Perikanan. Hal ini belum maksimal sebab itu harus dilakukan upaya-upaya yang lebih praktis dan efisien salah satunya model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Jamur tiram merupakan salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana. Bahan baku yang dibutuhkan tergolong bahan yang murah dan mudah diperoleh seperti serbuk gergaji, dedak dan kapur, sementara proses budidaya sendiri tidak membutuhkan berbagai pestisida atau bahan kimia lainnya.

Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat, budi daya, jamur tiram.*

Abstract

Family economic empowerment through oyster mushroom cultivation is one method to solve the financial problems of rural families, the oyster mushroom cultivation program is organized by the government. The program is held to improve and prosper the family economy. Through the oyster mushroom cultivation training program from the local government through the Agricultural and Fisheries Extension Center. This has not been maximized, therefore more practical and efficient efforts must be made, one of which is the community empowerment model carried out by universities. Oyster mushrooms are one of the commercial products and can be developed with simple techniques. The raw materials needed are classified as cheap and easily obtained materials such as sawdust, bran, and lime, while the cultivation process itself does not require various pesticides or other chemicals.

Keywords: *community empowerment, cultivation, oyster mushrooms.*

Copyright (c) 2024 Thamrin Abduh dkk

✉ Corresponding author :

Email Address : thamrin.abduh@universitasbosowa.ac.id

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang penting dalam pembangunan suatu negara. Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas masalah sosial, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu solusi yang dianggap efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Latar belakang ini mendasari perlunya pemahaman mendalam tentang konsep pemberdayaan masyarakat agar dapat diimplementasikan dengan baik dalam berbagai sektor pembangunan (Abduh dkk. 2024). Jamur tiram telah banyak dibudidayakan di Indonesia melalui berbagai media tanam (substrat). Bukan tanpa alasan jika banyak orang yang memilih membudidayakan jamur tiram dibandingkan dengan jamur lainnya (Rochman, 2015). Hal ini disebabkan keistimewaan jamur tiram yang merupakan jenis jamur yang paling mudah dibudidayakan karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Hunaepi dkk, 2018).

Manfaat jamur tiram pada kesehatan, yaitu untuk mencegah berbagai macam penyakit, diantaranya mencegah diabetes melitus dan penyempitan pembuluh darah, menurunkan kolesterol darah, menambah vitalitas dan daya tahan tubuh, mencegah penyakit tumor dan kanker, gondok, influenza, serta memperlancar buang air besar. Selain itu, jamur tiram dapat menghentikan perdarahan dan mempercepat pengeringan luka (Kalsum dkk, 2011). Kandungan nutrisi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) lebih tinggi daripada jamur lainnya, dimana berat kering yang dimiliki jamur tiram putih setiap 100-gram adalah 128 kalori, protein 27 %, lemak 1,6 %, karbohidrat 58 % (Suharjo, 2015), kalsium 51 mg, zat besi 6,7 mg, vitamin B 0,1 mg.

Nutrisi lengkap yang diperlukan oleh jamur tiram antara lain karbohidrat (selulosa, hemiselulosa dan lignin), protein (urea), lemak, mineral kalsium karbonat (CaCO_3) dan kalsium sulfat (CaSO_4) dan vitamin. Jamur dari tahun ke tahun terus menjadi primadona bagi para pecinta sayuran dan vegetarian (Ahmad dkk, 2019). Permintaan jamur terus mengalami peningkatan dan pelaku usaha meresponnya dengan secara serius membuka sentra-sentra penumbuhan baru khususnya di daerah-daerah pinggiran kota sebagai pusat tujuan akhir pemasaran jamur (Zulfarina dkk, 2019). Berdasarkan hasil penghitungan capaian produksi tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 61,75 % jika dibandingkan tahun 2011 dari 45.854-ton menurun menjadi 17.541 pada tahun 2012. Bila dibandingkan antara target yang ditetapkan dengan realisasi tahun 2012 tidak terealisasi, baru tercapai sebesar 26,14 %.

Produk jamur tiram yang bagus dan berlimpah menjadi harapan bagi semua petani, karena mendatangkan keuntungan yang memuaskan. Kenyataan memang tak selalu sesuai dengan harapan, akan tetapi masih ada beberapa petani jamur tiram yang belum mampu mencapai hasil panen secara maksimal. Untuk budidaya jamur tiram membutuhkan ketekunan, ketelitian dan sedikit teknik. Baglog sebagai media tanam jamur dipersiapkan untuk kebutuhan pertumbuhan jamur. Dirancang sedemikian rupa dengan tambahan nutrisi, sehingga diharapkan jamur yang akan tumbuh dapat memiliki kualitas yang baik dan dapat hidup secara berlanjut. Jamur tiram merupakan salah satu komoditas yang sedang diminati masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan (Karim dkk, 2023).

Hal ini dapat dilihat dari permintaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Permintaan jamur tiram yang cukup tinggi masih belum terpenuhi, masih banyak yang

di datangkan dari luar daerah. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan budidaya jamur tiram. Badan Pusat Statistik tahun 2020 tingkat konsumsi jamur di Indonesia mencapai 38.753-ton sedangkan produksinya hanya 26.020 ton. Setiap tahun permintaan jamur tiram meningkat 15% baik untuk kebutuhan hotel, restoran, vegetarian dan lain sebagainya (Risnawati dkk, 2021). Produksi Jamur tiram masih rendah karena permintaan konsumen cukup tinggi dan juga terkait daya produksi di desa duyang sangat kurang di karenakan ada cuaca. Untuk itu kita harus meningkatkan lagi produksi jamur tiram putih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan budidaya rumah jamur dan olahannya dapat lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menambah income masyarakat setempat (Suharjo, 2015). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan diskusi tim abdi masyarakat dengan Kepala Desa adalah: Pemberian Materi tentang budidaya jamur tiram dan olahannya; Diskusi tentang berbagai masalah dan solusinya; Manajemen Usaha dan Pemasaran Produk; Simulasi dan evaluasi (Waluyo dkk, 2018).

METODOLOGI

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam (Ahmad dkk, 2014). Dengan demikian “prinsip” dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip yakni (1) mengerjakan; (2) akibat; dan (3) asosiasi.

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya (Panda dkk, 2021). Selaras dengan hal itu, dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

World Bank (2002) mensyaratkan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk terjaminnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menyangkut:

1. Perbaikan modal finansial, berupa perencanaan ekonomi-makro dan pengelolaan fiskal;
2. Perbaikan modal fisik, berupa prasarana, bangunan, mesin, dan juga pelabuhan;
3. Perbaikan modal SDM, berupa perbaikan kesehatan dan pendidikan yang relevan dengan pasar-kerja;

4. Pengembangan modal-sosial, yang menyangkut: keterampilan dan kemampuan masyarakat, kelembagaan, kemitraan, dan norma hubungan sosial yang lain;
5. Pengelolaan sumberdaya alam, baik yang bersifat komersial maupun nonkomersial bagi perbaikan kehidupan manusia termasuk: air-bersih, energi, serat, pengelolaan limbah, stabilitas iklim, dan beragam layanan penunjangnya (Sumarsih, 2010).

Mengacu kepada konsep-konsep di atas, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup;
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran;
3. Perbaikan tindakan (*better action*) dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik;
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha;
5. Perbaikan usaha (*better business*) Perbaikan Pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;
6. Perbaikan pendapatan (*better income*) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya (Handayani dkk, 2014);
7. Perbaikan lingkungan (*better environment*) Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas;
8. Perbaikan kehidupan (*better living*) Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat;
9. Perbaikan masyarakat (*better community*) Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (community development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (community-based development). Terkait dengan pemahaman ini, pertama-tama perlu terlebih dahulu dipahami arti dan makna keberdayaan dan pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental serta terdidik dan kuat serta inovatif, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi (Karim dll, 2022). Namun, selain nilai fisik di atas, ada pula nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti nilai kekeluargaan, kegotongroyongan, kejuangan, dan yang khas pada masyarakat Indonesia (dan beberapa Negara yang lain) adalah kebinekaan.

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (survive), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut dengan ketahanan nasional (Jumar & Putri, 2021). Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan perkataan lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: **Pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Di sini titik-tolakannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Abduh & Remmang, 2023). Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Ahmad, 2023).

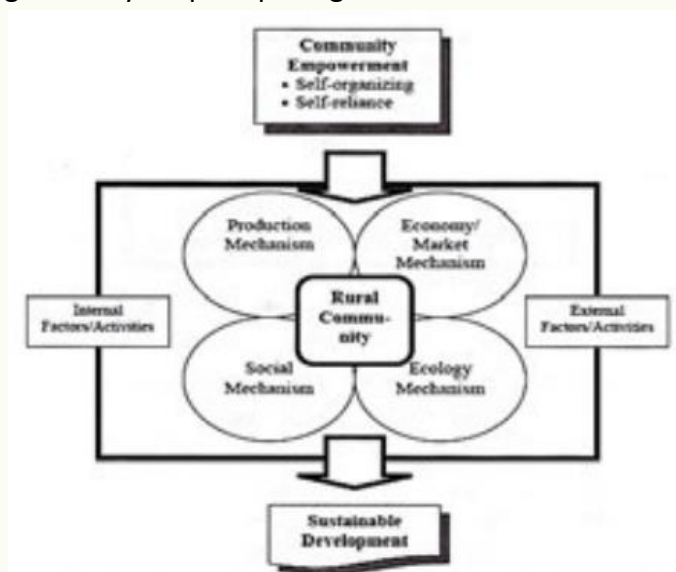
Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah- langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya (Chazali & Pratiwi, 2009). Dalam rangka pemberdayaan ini, Upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. **Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Nasional

Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah (Ahamd dkk, 2023). Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan (Palisuri dkk, 2024).

Rencana pembangunan nasional harus melibatkan masyarakat secara aktif baik itu menyangkut tentang rencana Pembangunan jangka pendek, menengah dan panjang. Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (community development). Proses ini berlangsung dengan dukungan collective action dan networking yang dikembangkan masyarakat (Sani dkk, 2022). Community development sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, collective powernya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses dan keterkaitan pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan Pembangunan

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya (Sagaf dkk, 2022). Dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta dilaksanakan secara berkelanjutan (Thamrin, 2018).

Model Bisnis Budi Daya Jamur

Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang memberikan kontribusi bagi manusia dan lingkungan. Pengaruh gaya hidup sehat membuat hortikultura yaitu tanaman buah- buahan dan sayur-sayuran diminati masyarakat. Euromonitor International menyatakan bahwa di bagian Asia Pasifik, masyarakat mengkonsumsi sayur dan buah rata-rata 560 gram per kapita per hari, melebihi rekomendasi yang diberikan WHO2 yaitu minimal 400 gram sayur dan buah per hari. Di Asia Pasifik, sayuran merupakan makanan sehat yang menonjol sebesar 42%, 22% berupa buah, dan 36% sisanya merupakan umbi-umbian, ikan, daging, dan sebagainya (Euromonitor International, 2015). Salah satu komoditas sayuran yang banyak dikonsumsi ialah jamur (Suryani & Carolina, 2017). Dalam sejarahnya jamur telah dikenal sebagai makanan sejak 3.000 tahun silam, dimana jamur telah menjadi hidangan masyarakat dinasti Cho.

Salah satu negara yang mengonsumsi jamur adalah Jepang. Beberapa jenis jamur yang populer di pasaran Jepang ialah enokitake, maitake, matsutake, shiitake, shimeji, jamur kuping. Jamur dianggap sebagai unsur penting dalam makanan Jepang dan memiliki pengaruh pada budaya Jepang. Makanan di Jepang dipengaruhi oleh dua konsep. Konsep pertama ialah makanan dikategorikan sebagai pokok dan kedua sebagai karunia alam. Konsep pertama menjelaskan makanan pokok terdiri dari nasi, miso, dan ikan. Sedangkan konsep kedua makanan berdasarkan karunia alam ialah makanan dari hasil hutan (Machfudi dkk, 2021). Hasil hutan kategori sayuran liar “wild food” memiliki tempat penting dalam masakan Jepang. Jamur merupakan tanaman kategori “wild food” utama yang dicari oleh petani Jepang. Dari 180 jamur yang dapat dikonsumsi terdapat 10 yang sudah dibudidayakan secara komersial dan beberapa diantaranya sudah dikenal diluar Jepang.

Jepang merupakan negara 4 musim yang memiliki budaya makanan cukup unik. Sepanjang cuaca dingin, masyarakat Jepang memiliki kebiasaan mengonsumsi sup hangat. Terdapat 3 metode memasak sup yang terkenal yaitu nabemono (satu panci panas), shirumono (sup dan kaldu yang direbus), dan suimono (sup bening). Sup

Jepang biasanya terdiri atas berbagai jenis sayuran dan jamur segar. Produksi jamur terjadi di semua musim. Namun, harga eceran akan tinggi dari September hingga Februari dan akan lebih rendah dari Maret hingga Agustus karena orang Jepang cenderung mengonsumsi banyak jamur selama musim gugur dan musim dingin terutama digunakan untuk nabemono (hot-pot cooking). Jamur sudah menjadi salah satu hidangan penting dalam masakan Jepang. Hal ini berpengaruh pada kemampuan produsen untuk produksi jamur dan memenuhi permintaan konsumsi (Priyadi, 2013).

Berdasarkan data statistik masyarakat Jepang mengonsumsi 3,4 kg jamur per orang per tahun. Bila dikaitkan dengan jumlah penduduk Jepang yaitu 127 juta jiwa maka produksi dalam negeri belum dapat terpenuhi. Hal ini didukung dengan data dari Global Trade Atlas (2015) dimana Jepang berada di peringkat ke-3 sebagai negara pengimpor berdasarkan value kategori jamur segar. Jepang juga berada di peringkat ke-3 sebagai negara pengimpor berdasarkan value kategori jamur dried. Fenomena ini menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara dengan konsumsi jamur tinggi tetapi produksi dalam negeri masih belum dapat terpenuhi (Fitriawan dkk, 2020). Hal positif yang dapat dilihat bahwa pelaku-pelaku agribisnis komoditas jamur terus mengalami perkembangan dan memberikan peluang untuk meningkatkan produksi (Ahmad dkk, 2017). Salah satunya adalah Yukiguni Maitake Co. Ltd.

Analisis Potensi Pasar Jamur

Strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha pemasaran pada Usaha Jamur Tiram dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil survei lapangan terdapat beberapa strategi pemasaran yang digunakan. Dari semua pedagang rata-rata strategi pemasaran yang digunakan tidak jauh beda dari strategi pada umumnya. Sehingga penulis mengelompokkan beberapa strategi yang diterapkan oleh Usaha Jamur Tiram diantaranya:

Melalui penjualan langsung

Terkait penerapan strategi pemasaran Usaha Jamur Tiram “strategi pemasaran yang strategi pemasaran yang biasa di gunakan dalam meningkatkan omzet penjualan yakni dengan memasarkan produk secara langsung kepada konsumen. Memasarkannya ke pasar dan melalui penjualan system borongan kepada pengepul yang datang langsung ke tempat produksi atau langsung dari produsen kepada konsumen Sistem penjualan langsung masih menjadi salah satu (Rahman dkk, 2023). Upaya promosi yang mudah dilakukan digunakan untuk menciptakan respons konsumen secara langsung dan digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku konsumen untuk dengan segera membeli produk tersebut.

Melakukan promosi dengan pengenalan produk

Melakukan promosi dengan pengenalan produk kepada pelanggan Salah satu strategi yang diterapkan oleh Usaha Jamur Tiram ini adalah menjaga kualitas produk. Setiap usaha pasti memiliki kualitas tersendiri dalam melangsungkan kegiatan usahanya agar proses pengerjaan bisa dilakukan dengan baik.

Menjaga kualitas produk sebelum dipasarkan

Memproduksi jamur tiram petani harus menggunakan bahan- bahan pilihan yang bagus agar bisa menghasilkan produk yang bagus, dimana bahan-bahan kami dapatkan dari masyarakat sekitar dan harganya masih bisa dijangkau. Kami juga menyiram setiap 2 kali sehari pagi dan sore selama 40 hari sampai panen selesai untuk satu kali produksi, namun sebelum panen selesai petani pun sudah menyiapkan produk untuk memberikan pelayanan pada pelanggan yang tidak terputus (Ahmad dkk, 2015). Produk yang digunakan usaha jamur tiram harus terjaga kualitasnya. Karena bahan-bahan yang digunakan adalah bahan-bahan pilihan guna untuk menghasilkan produk yang bagus. Konsumen memandang penting terhadap produk karena produk adalah sesuatu yang ditawarkan kepada pembeli sehingga memerlukan produk yang berkualitas, produk berkualitas dalam islam adalah produk yang halal dan baik Kebijakan produk meliputi perencanaan dan pengembangan produk.

Kegiatan ini penting terutama dalam lingkungan yang berubah-ubah oleh karenanya perusahaan dituntut untuk menghasilkan dan menawarkan produk yang bernilai dan sesuai dengan selera konsumen. Produk berdasarkan tujuan pemakaiannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu barang konsumsi dan barang industri. Produk yang dihasilkan oleh setiap perusahaan memiliki ciri-ciri khusus yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing perusahaan. Sedangkan selera konsumen setiap saat dapat berubah, sehingga bauran produk harus bersifat dinamis.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep Pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat *People – centred, partaicipatory, empowering, and sustainable* Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep–konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Dampak positif terhadap pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan budi daya Jamur tiram (*pleurotus ostreatus*) atau jamur tiram putih saat ini banyak diminati karena merupakan bahan olahan pangan yang lezat, sehat dan inovatif. Budidayanya juga terbilang mudah dan murah. Sehingga dapat berkembang pesat di Indonesia. Hal yang

menarik dari budidaya jamur adalah memiliki nilai ekonomis yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas.

Jamur tiram memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik bagi kesehatan, dipercayai mempunyai khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan jamur tiram merupakan jenis sayuran yang paling unggul dibandingkan dengan sayuran lain karena kandungan gizinya yang tinggi. Adapun hasil yang diperoleh berupa dampak positif dengan adanya budidaya jamur tiram ini diantaranya, menyerap banyak tenaga kerja, menyediakan jamur tiram untuk para pengepul untuk dijual kembali di pasar, menguntungkan para pedagang lainnya, membuat perekonomian masyarakat semakin membaik, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan pengabdian yang dilakukan di Didesa tentang teknik budidaya jamur tiram, hal ini akan membuat roda perekonomian kelompok tani dan masyarakat setempat dapat berjalan dengan baik. Bukan hanya pengusaha jamur yang merasakan dampak positif dengan adanya budidaya jamur ini melainkan kelompok tani dan masyarakat juga.

Referensi

- Abduh, T., & Remmang, H. (2023). The Effects of Market Orientation and Innovation on Marketing Performance: A Survey of 5 SMEs in the Creative Industry Sector in Makassar City. *Journal of Public Administration and Government*, 5(2), 274-279.
- Abduh, T., Remmang, H., Abubakar, H., & Karim, A. (2024). Entrepreneurship and MSME market orientation toward creative industries: Society Era 5.0 in Makassar city.
- Ahmad, A. R. (2023). Inventarisir Sumber Daya Alam Desa Sanrobone Kabupaten Takalar Sulsel Dalam Produksi Herbal Immune Booster. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 21-27.
- Ahmad, A. R., Elya, B., & Mun'im, A. (2017). Antioxidant activity and isolation of xanthine oxidase inhibitor from ruellia tuberosa L. Leaves. *Pharmacognosy Journal*, 9(5).
- Ahmad, A. R., Juwita, J., & Ratulangi, S. A. D. (2015). Penetapan kadar fenolik dan flavonoid total ekstrak metanol buah dan daun patikala (*Etlingera elatior* (Jack) RM SM). *Pharmaceutical Sciences and Research*, 2(1), 1.
- Ahmad, A. R., Kaewpungsup, P., Khorattanakulchai, N., Rattanapisit, K., Pavasant, P., & Phoolcharoen, W. (2019). Recombinant human dentin matrix protein 1 (hDMP1) expressed in *Nicotiana benthamiana* potentially induces osteogenic differentiation. *Plants*, 8(12), 566.
- Ahmad, A. R., Sakinah, S., Wisdawati, W., & Asrifa, W. O. (2014). Study of antioxidant activity and determination of phenol and flavonoid content of pepino's leaf extract (*Solanum muricatum* Aiton).

- Ahmad, A. R., Usman, I. N. R., Syarif, R. A., & Handayani, V. (2023, May). The identify of antioxidants constituents of Cemba leaves (*Acacia rugata* (Lam.) Fawc. Rendle). In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2595, No. 1). AIP Publishing.
- Chazali, S., & Pratiwi, P. S. (2009). *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Niaga Swadaya.
- Fitriawan, F., Rohmatulloh, D. M., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 47-58.
- Handayani, V., Ahmad, A. R., & Sudir, M. (2014). Uji aktivitas antioksidan ekstrak metanol bunga dan daun patikala (*Etlintera elatior* (Jack) RM Sm) menggunakan metode DPPH. *Pharmaceutical sciences and research*, 1(2), 3.
- Hunaepi, H., Dharawibawa, I. D., Asy'ari, M., Samsuri, T., & Mirawati, B. (2018). Pengolahan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk organik komersil. *Jurnal Solma*, 7(2), 277-288.
- Jumar, R. A. S., & Putri, K. A. (2021). Kualitas kompos limbah baglog jamur tiram. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 1).
- Kalsum, U., Fatimah, S., & Wasonowati, C. (2011). Efektivitas Pemberian Air Leri Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 4(2), 86-92.
- Karim, A., Desi, N., Azis, M., & Daga, R. (2022). Kemandirian BUMDes Upaya Meningkatkan Pades di Desa Pallatikang Kabupaten Jeneponto. *Celebes Journal of Community Services*, 1(1), 1-13.
- Karim, A., Ruslan, M., Burhanuddin, A., Taibe, P., & Sobirin, S. (2023). Contribution of village funds to regional economic recovery in South Sulawesi Province. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 573-589.
- Machfudi, M., Supriyatna, A., & Hendrawan, H. (2021). Budidaya Jamur Tiram Sebagai Peluang Usaha (Studi Kasus Puslit Biologi LIPI). *Community Dev. JJ Pengabdian. Masy*, 2(1), 127-135.
- Palisuri, P., Karim, A., & Sunarya, W. A. (2024). Effectiveness of Village Fund Policy to Improve Economic Development and Rural Infrastructure in East Luwu Regency, Indonesia. *Nanotechnology Perceptions*, 20(3), 183-194.
<https://doi.org/10.62441/nano-ntp.v20i3.15>
- Panda, A., Dirgantara, M., & Haryono, A. (2021). Pelatihan pengolahan jamur tiram untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan petani jamur di Desa Tanjung Sangalang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 7-12.
- Piryadi, T. U. (2013). *Bisnis Jamur Tiram: Investasi Sekali, Untung Berkali-Kali*. AgroMedia.

- Rahman, A., Wardani, D. K., & Pane, E. (2023). Penerapan Kompos Berbahan Dasar Baglog Jamur Tiram Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L) Pada Musim Hujan. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 10(6), 355-361.
- Risnawati, R., Alridiwirah, A., & Yusuf, M. (2021). Penggunaan Teknologi “Mantis “Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Di Desa Hamparan Perak. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 82-88.
- Rochman, A. (2015). Perbedaan Proporsi dedak dalam media tanam terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus florida*). *Agribis*, 1(1), 56-56.
- Sagaf, M., Setiyowati, D., Kusumodestoni, R. H., & Hidayat, S. (2022). Pengembangan Usaha Jamur Tiram Melalui Diversifikasi Produk Jamur Crispy di Batealit Jepara. *Abdimas Universal*, 4(2), 218-224.
- Sani, A., Ahmad, A., Herison, R., Mane, A., Syamsuddin, I., & Karim, A. (2022). Wisata Desa Sapana dalam Peningkatan Ekonomi di Desa Bonto Salama Kabupaten Sinjai. *Celebes Journal of Community Services*, 1(1), 14-21.
- Suharjo, E. (2015). *Budi Daya Jamur Tiram Media Kardus*. AgroMedia.
- Sumarsih, S. (2010). *Untung besar usaha binit jamur tiram*. PT Niaga Swadaya.
- Suryani, T., & Carolina, H. (2017). Pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih pada beberapa bahan media pembibitan. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 3(1), 73-86.
- Thamrin Abduh, S. E. (2018). *Strategi Internasionalisasi UMKM* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Waluyo, S., Lanya, B., & Telaumbanua, M. (2018). Pengendalian Temperatur dan Kelembaban dalam Kumbung Jamur Tiram (*Pleurotus* sp) Secara Otomatis Berbasis Mikrokontroler. *Pengendalian Temperatur dan Kelembaban dalam Kumbung Jamur Tiram (Pleurotus sp) Secara Otomatis Berbasis Mikrokontroler*, 3(38), 282-288.
- Zulfarina, Z., Suryawati, E., Yustina, Y., Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). Budidaya jamur tiram dan olahannya untuk kemandirian masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 358-370.